

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis teoritis, dan refleksi teologis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi jemaat di GMT Elim Dadibira merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan gereja untuk menghadirkan kehidupan yang lebih bermartabat bagi jemaatnya. Realitas ekonomi jemaat yang ditandai oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, ketergantungan pada sumber daya alam, serta kerentanan kelompok tertentu, khususnya para janda, menunjukkan bahwa persoalan ekonomi bukan sekadar masalah teknis, melainkan persoalan iman yang menyentuh kehidupan sehari-hari jemaat.

Pemanfaatan Anggur Dadibira sebagai usaha ekonomi jemaat memperlihatkan upaya gereja untuk merespons konteks tersebut dengan memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan kontekstual. Praktik ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya hadir sebagai lembaga rohani, tetapi juga sebagai komunitas yang berusaha menjawab kebutuhan konkret jemaat melalui pemberdayaan ekonomi. Anggur Dadibira tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai ruang persekutuan, kerja bersama, dan pembelajaran iman, terutama bagi kelompok rentan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan. Secara teologis, yang dinilai bukan pertama-tama zatnya, melainkan makna, tujuan, dan dampak penggunaannya dalam kehidupan jemaat. Dalam Alkitab, anggur tidak dipandang najis atau terlarang—bahkan dipakai dalam perjamuan dan simbol sukacita—namun penyalahgunaan yang membawa pada mabuk dan kerusakan hiduplah yang dikritik keras. Karena itu, jika olahan dari sopi (yang pada dirinya sering diasosiasikan dengan kemabukan) diolah menjadi produk anggur yang bertujuan pemberdayaan ekonomi, dikontrol penggunaannya, dan tidak mendorong budaya mabuk, maka secara teologis hal ini dapat dipahami sebagai transformasi nilai: dari

sesuatu yang berpotensi merusak menjadi sesuatu yang memberi kehidupan bagi jemaat.

Refleksi teologis atas kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menegaskan bahwa kehidupan ekonomi umat Allah selalu ditempatkan dalam relasi dengan keadilan, tanggung jawab bersama, dan keberpihakan kepada mereka yang lemah. Pembangunan ekonomi jemaat tidak dimaksudkan untuk mengejar keuntungan semata, melainkan untuk menghadirkan kecukupan, keseimbangan relasional, dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Dalam terang ini, pembangunan ekonomi jemaat dipahami sebagai praksis iman yang mengajak jemaat untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kerja, berbagi, dan pengelolaan sumber daya.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi jemaat melalui Anggur Dadibira dapat dipahami sebagai langkah iman yang bermakna, namun sekaligus menuntut refleksi dan pengembangan yang berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk terus mengawal proses ini agar semakin partisipatif, adil, dan membangun kesadaran jemaat sebagai subjek pembangunan. Pembangunan ekonomi jemaat bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menumbuhkan kehidupan jemaat yang lebih utuh, saling menopang, dan setia pada panggilan Injil di tengah keterbatasan konteks yang dihadapi.

#### Saran

- **Bagi Gereja**

1. Gereja perlu terus memperkuat perannya sebagai penggerak dan pendamping pembangunan ekonomi jemaat, tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara teologis dan pastoral.
2. Gereja diharapkan menyediakan pendampingan berkelanjutan, termasuk pembinaan, pengelolaan usaha, dan refleksi iman, agar kegiatan ekonomi jemaat dapat berkembang secara berkelanjutan.

- **Bagi Kelompok Pemberdayaan**

1. Kelompok pemberdayaan Anggur Dadibira didorong untuk terus memperkuat kerja sama, keterbukaan, dan pembagian peran yang adil dalam proses produksi dan pengelolaan usaha.
2. Pengembangan kapasitas, baik dalam keterampilan teknis maupun pengelolaan sederhana, perlu dilakukan agar usaha ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi jemaat.

- **Bagi Penelitian Selanjutnya**

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pembangunan ekonomi jemaat dari perspektif lain, seperti ekoteologi atau teologi feminis, untuk memperkaya refleksi teologis.
2. Kajian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang pembangunan ekonomi jemaat terhadap kehidupan sosial dan spiritual jemaat juga sangat diperlukan.